

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dengan yang namanya rumah tangga. Tetapi awal mula terjadinya suatu perkembangan atau berlanjutnya suatu generasi adalah dengan suatu ikatan yang memang ada ketentuannya, yaitu perkawinan. Perkawinan sendiri tidak bisa lepas dengan apa yang disebut sebagai hukum, baik adat, fiqih ataupun hukum positif yang berkembang di suatu negara.<sup>1</sup>Perkawinan bukan hanya mempersatukan dua pasang manusia, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah bahwa kedua mempelai berniat membangun keluarga yang damai, tenteram dan dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.

Untuk menegakkan cita-cita kehidupan keluarga tersebut, perkawinan tidak cukup hanya bersandar pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah yang bersifat global, akan tetapi perkawinan berkaitan pula dengan hukum suatu negara. Perkawinan baru dianggap sah jika sesuai dengan ketentuan Allah dan telah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh negara.<sup>2</sup>

pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia. Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari

---

<sup>1</sup>Beni Ahmad, Perkawinan dalam Hukum Islam dan Undang-Undang, ( Bandung : Pustaka Setia, 2008), 13-14

<sup>2</sup> Ibid 15

masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah (*Islam pen*) setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.<sup>3</sup> Memasuki lembaran baru hidup berkeluarga biasanya dipandang sebagai pintu kebahagiaan. Segala macam harapan kebahagiaan di tumpahkan pada lembaga keluarga.

Akan tetapi setelah periode “impian indah” terlampaui orang harus menghadapi realita kehidupan. Sunnah kehidupan ternyata adalah “problem”. Kehidupan manusia tak terkecuali dalam lingkup keluarga adalah problem, problem sepanjang masa. Tidak ada seorang pun yang hidupnya terbebas dari problem, tetapi ukuran keberhasilan hidup justru terletak pada kemampuan seseorang mengatasi problem. Menurut hadist Nabi, menemukan pasangan yang cocok (shaleh/shalehah) dalam hidup rumah tangga berarti sudah meraih separoh urusan agama., separoh yang lain tersebar di berbagai bidang kehidupan. Hadis ini menggambarkan bahwa “rumah tangga” itu serius dan strategis.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu pasti ada saja permasalahan yang muncul dari suatu hubungan, mulai dari sifat asli individu yang baru muncul setelah lama mengenal, ataupun sifat yang kurang baik dari individu yang belum diketahui oleh pasangan dan baru mengetahui setelah pasangan tersebut menikah. Dalam kenyataannya banyak sekali pasangan suami istri yang cek cok, bertengkar hebat, saling tidak percaya antara satu sama lain

---

<sup>3</sup> Sidi Nazar Bakry, Kunci Keutuhan Rumah Tangga, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 206

<sup>4</sup> Prof.Dr.H.Achmad Mubarok, MA, Psikologi Keluarga, (Malang : Wisma Kalimetro, 2016), 140

semua itu terjadi karena faktor seperti kurangnya kecerdasan spiritual, komunikasi antar individu dalam suatu keluarga sehingga terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.<sup>5</sup>

Setiap keluarga pasti mendambakan keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan dapat diciptakan dari keseimbangan, karena keseimbangan akan memungkinkan untuk merasakan kegembiraan bersama keluarga, sambil menikmati kehidupan pribadi. Orang yang paling sukses adalah orang yang mengejar hasrat hati sambil mempertahankan keseimbangan hidup, bukan orang yang mengorbankan keluarga atau pekerjaannya untuk meraih ambisi.<sup>6</sup>

Desa Sumberejo, kecamatan Ngasem merupakan desa yang terletak di kabupaten Kediri. Desa Sumberejo terdiri dari dua dusun yaitu dusun Djoho dan dusun Dadapan. Desa Sumberejo ini termasuk juga desa yang keluarganya harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Sumberejo ini bahwa “Dua dusun ini angka perceraianya rendah yaitu empat pasangan suami istri. Dari empat pasangan keluarga tersebut di dusun djoho terdapat satu pasangan suami istri yang bercerai dan tiga pasangan suami istri yang bercerai di dusun dadapan”.<sup>7</sup> Keluarga atau pasangan suami istri yang ada di desa tersebut sangat banyak tetapi mengalami sedikit permasalahan dalam keluarganya yaitu terkait

---

<sup>5</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2001), 68-76

<sup>6</sup> Ibid, 16

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Dwi (nama samaran), Kepala Desa Sumberejo, Kab Kediri, pada tanggal 10 April 2017.

perceraian. Dengan melihat perbandingan di atas bahwa desa tersebut banyak keluarga yang harmonis.

Peneliti mengambil Desa Sumberejo kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri sebagai tempat penelitian dikarenakan desa ini angka perceraianya rendah meskipun di desa ini jumlah pasangan suami istri atau jumlah keluarganya sangat banyak. Setiap masing-masing keluarga pasti mengharapkan keluarga mereka harmonis dan di setiap keluarga mempunyai cara sendiri dalam membangun keluarga yang harmonis.

pasangan suami istri di desa Sumberejo saling meluangkan waktu yaitu pada sore hari hanya untuk sekedar ngobrol bersama atau berkumpul bersama untuk menceritakan kegiatan sehari-hari mereka dan mereka saling pengertian, memahami satu sama lain jika ada permasalahan sehingga tidak sampai terjadi pertengkaran di dalam keluarga. Keluarga juga berkomitmen untuk saling terbuka atau jujur satu sama lain sehingga tidak adanya kesalah fahaman antara suami istri. Saling membantu dan gotong royong untuk bersifat toleransi.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti oleh bu Endang adalah salah satu pasangan suami istri di desa Sumberejo yang mengatakan :<sup>8</sup>

Di desa sini yang saya tahu pasangan suami istrinya kebanyakan tiap sore selalu meluangkan waktu untuk bersama ngobrol di depan TV dengan anak-anaknya, terkadang kalau sore sering duduk di teras rumah tidak selalu di depan TV. Tetapi kalau saya mbak dengan suami saya kalau terjadi masalah sebisa mungkin cepat saya selesaikan dan mencoba mengalah satu sama lain biar tidak berantem dan cek cok terus menerus.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu Endang, Pasangan Suami Istri Desa Sumberejo, Kab.Kediri, pada tanggal 12 April 2017



Menurut Gunarsa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.<sup>9</sup>

Peneliti menduga keharmonisan keluarga pada suami istri di desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri berhubungan dengan kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Kecerdasan spiritual merujuk pada rasa ketenangan batin yang berpengaruh langsung pada keharmonisan keluarga karena ketenangan batin tersebut berpengaruh terhadap timbulnya rasa cinta dan penyadaran diri.<sup>10</sup> Hal ini sangat penting terbentuknya keluarga harmonis. Jika seseorang batinnya tenang maka ia bisa menentramkan batin orang lain dan membuat orang disekitarnya akan merasa nyaman. Pasangan yang damai hatinya akan membuat nyaman keluarganya, ia akan lebih dicintai karna lebih menarik hati.

Di dalam berumah tangga selalu mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya seperti halnya yang dilakukan pasangan suami istri di desa Sumberejo. Seperti wawancara peneliti kepada salah satu istri di desa Sumberejo mengungkapkan “cara saya untuk menyelesaikan

---

<sup>9</sup>Eva Soraya, “ Hubungan antara Religiusitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri”, Jurnal Program Studi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

<sup>10</sup>Doe, M, SQ untuk ibu : Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002), 139-140

masalah saya dalam rumah tangga dengan mencoba selalu bersikap sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan yang akan datang apapun bentuknya, baik atau buruknya masalah tersebut kalau saya tidak sabar dan jika ada masalah saya terbawa emosi maka saya nantinya malah bertengkar dengan suami saya.<sup>11</sup>

Mereka menenangkan batin dengan mencoba bersikap sabar dalam menghadapi masalahnya, agar dalam menghadapi masalahnya mereka tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan mereka dalam menyelesaikan masalahnya tidak menggunakan emosi tetapi dengan cara membicarakan baik-baik kalau dalam rumah tangga mereka mempunyai masalah. Sehingga tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfusingkan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita atau **“SQ : spiritual Intellegence”**<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara Bu Ropingi (Nama Samaran), Pasangan Suami Istri Di Desa Sumberejo, Pada tanggal 31 Mei 2017

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ)*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 46-47

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu dengan merenungi keterkaitan antara segala sesuatu atau makna dibalik peristiwa yang dialami, lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakan, lebih menyadari akan diri sendiri, lebih jujur pada diri sendiri, dan lebih berani.<sup>13</sup> Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Pentingnya SQ (Spiritual Quotient) dalam rumah tangga adalah sebagai pembimbing kearah prinsip yang akan menjadi karakter dari dalam, keluar sebagai fondasi hubungan dan kehidupan yang kita jalani seperti perkawinan. Apalagi di dalam keluarga, keluarga akan mejadi bahagia jika didasari karakter yang berpusat pada prinsip yang hakiki sehingga menuntunya kearah yang benar dan akhirnya menjadi harmonis. keluarga dimana kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang di sekitarnya, dan menciptakan pribadi yang utuh yang mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tercipta suatu kesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "HUBUNGAN KECERDASAN

---

<sup>13</sup>Ibid, 17

SPIRITUAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA  
SUAMI ISTRI DI DESA SUMBEREJO KEC. NGASEM KAB. KEDIRI”.

**B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual suami istri di desa Sumberejo?
- b. Bagaimana tingkat keharmonisan rumah tangga suami istri?
- c. Apakah terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan keluarga?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

- a) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan keluarga pada suami istri.
- b) Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada suami istri.
- c) Mengetahui tingkat keharmonisan keluarga antara suami istri.

**D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai :

1. Secara teoritis

- a) Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga di desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.
- b) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan kecerdasan spiritual



dengan keharmonisan keluarga di desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum terutama bagi pasangan yang sudah menikah mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual guna mencapai keharmonisan keluarga.

## E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini antara lain :

1. Peneliti ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo dan Karin Lucia Tanojo dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.<sup>14</sup> Populasi penelitian yang digunakan adalah Mahasiswa di Universitas Pelita Harapan Surabaya yang berjumlah 62 mahasiswa dari enam jurusan yang ada di Universitas tersebut. Hasil uji normalitas variable kecerdsan spiritual dan prokrastiansi menunjukan nilai signifikan Kolmogrov Smirnov sebesar 0,02 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukan bahwa data kecerdasan spiritual dan prokrastinasi pada penelitian ini memiliki distribusi normal. Hasil uji Linierlitas dalam penelitian ini menunjukan bahwa sebaran

---

<sup>14</sup> Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Proktinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir", *Humanitas* Vol X No 2(Agustus 2013), 59-70

nilai-nilai variable berada di sekitar garis lurus atau mengikuti garis linier. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson untuk variabel kecerdasan spiritual dan prokrastinasi adalah sebesar -0,307. Angka korelasi sebesar yakni  $r = -0,307$  dengan nilai signifikan sebesar 0,008 ( $P < 0,01$ ). Menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan dengan variabel prokrastinasi.

2. Penelitian Peter Garlans Sina dan Andris Noya dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*.<sup>15</sup> populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa strata satu fakultas psikologi UKSW Salatiga, teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode accidental sampling Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan mahasiswa stratasatu psikologi UKSW. Dari sampel tersebut, diperoleh responden yang berjeniskelamin perempuan sejumlah 63% dan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 37%. Responden berdasarkan angkatan atau tahun masuk diperoleh hasil yaitu 18% angkatan 2007, 4% angkatan 2008, 12% angkatan 2009, 19% angkatan 2010, 47% angkatan 2011. Dengan demikian, responden dalam penelitian didominasi oleh angkatan baru atau angkatan 2011. Karakteristik terakhir yaitu usia diperoleh 12 % usia 17 tahun, 25% untuk 18 tahun, 13% untuk usia 19 tahun, 13% usia 20 tahun, 7% 21 tahun, 17% untuk 22 tahun, 12% usia 23 tahun,

---

<sup>15</sup> Peter Garlans Sina dan Andris Nova, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi", *Jurnal Manajemen* Vol 11 No 2(Mei 2012), 171-185

1% usia 24 tahun. Terkait pengukuran validitas diperoleh hasil bahwa terdapat 2 item pertanyaan yang gugur, yaitu pertanyaan ke 3 dan 4 untuk manajemen keuangan pribadi, sedangkan kecerdasan spiritual terdapat 2 pertanyaan juga yang gugur, tepatnya yaitu pertanyaan 4 dan 5. Sedangkan hasil pengukuran reliabilitas setelah mengeliminasi pertanyaan, diperoleh nilai alpha cronbach untuk manajemen keuangan pribadi sebesar 0,645 dan untuk kecerdasan spiritual sebesar 0.733. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada tahapan selanjutnya.

3. Penelitian Paisal dan Susi Anggraini dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang*.<sup>16</sup> Pada analisis pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan didapat R sebesar 0,951 yang menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara tingkat kinerja karyawan dengan kedua variabel bebasnya yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kuat. Angka R square atau determinasi adalah 905, hal ini berarti 90,5 % variasi dari tingkat kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh variasi dari kecerdasan emosional (Kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati, keterampilan sosial) dan kecerdasan spiritual (Konsistensi dan ketulusan). Sedangkan sisanya 9,5 % dapat dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan nilai F hitung adalah sebesar 366,729 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari

---

<sup>16</sup> Paisal dan Susi Anggraini, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBB-LIA Palembang," *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis Edisi ke IV* (November 2010), 100-112

0,05 (karena dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ), berarti H1 diterima, bahwa secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti mengambil pasangan suami istri di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri sebagai objek penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dan penentuan jumlah sampel dalam penelitian yang saya gunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Issac Michael, dan teori yang digunakan yaitu dari teori Danah Zohar dan teori Gunarsa. Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian tentang Kecerdasan Spritual dengan Keharmonisan Keluarga pada Suami Istri di desa Sumberejo Kecamatan Bgasem Kabupaten Kediri.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran dalam penelitian, maka perlu adanya hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis yang diujikan adalah :

Ha : terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.



Ho : tidak terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga dapat diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala keharmonisan keluarga. Skala kecerdasan spiritual yang digunakan yaitu didasarkan pada teori dari Danah Zohar dan Ian Marshall yang meliputi sembilan aspek yaitu : kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi-visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya, dan menjadi pribadi mandiri.

Sedangkan skala keharmonisan keluarga didasarkan pada teori Gunarsa yang meliputi empat aspek yaitu : kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog/ komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, dan mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Apabila pasangan suami istri mampu mengembangkan kecerdasan spiritual dengan baik, maka akan membantunya dalam keharmonisan keluarga. Pasangan suami istri dapat

dinyatakan keluarga harmonis apabila mampu berkerjasama, pengertian, berkomunikasi secara efektif, kasih sayang.

#### **H. Penegasan Istilah**

Agar tidak timbul penegrtian yang kurang jelas berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual terdiri dari aspek-aspek berikut : Kemampuan bersikap fleksibel : dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka. Tingkat kesadaran diri yang tinggi: tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocritism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan: kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan yang dialami dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit: kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa

hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai: kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran. Keengganan untuk menyebabkan kerugian: seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum berindak. Berpikir secara holistik: kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial. Kecenderungan untuk bertanya: kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Menjadi pribadi mandiri: mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menjerumuskan dan tidak tergantung dengan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ)*

2. Keharmonisan Keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Keharmonisan keluarga terdiri dari aspek-aspek berikut : Kasih sayang antar anggota keluarga: Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Saling pengertian sesama anggota keluarga: Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga: Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga: Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang bcsar) diantara mereka.<sup>18</sup>

---

(Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 46-47

<sup>18</sup> Eva Soraya, " Hubungan antara Religiusitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri", Jurnal Program Studi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015